

KEKERASAN VERBAL DALAM AKUN TWITTER RUHUT SITOMPUL BULAN MEI-JUNI 2023

Qorirotha Ain

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071017@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai kekerasan verbal dalam media sosial akun *twitter* Ruhut Sitompul pada tahun 2023. Terdapat dua cakupan aspek yang menjadi fokus penelitian tentang kekerasan verbal dalam akun *Twitter* Ruhut Sitompul, yaitu (1) Jenis-jenis kekerasan verbal dalam akun *twitter* Ruhut Sitompul periode bulan Mei-Juni 2023. (2) Bentuk kekerasan verbal dalam akun *twitter* Ruhut Sitompul periode bulan Mei-Juni 2023. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di tarik dua simpulan. Pertama jenis kekerasan verbal dalam akun *twitter* Ruhut Sitompul @ruhutsitompul yang ditemukan pada kolom komentar, status (cuitan), dan gambar yang dikelompokkan ke dalam empat jenis yakni kekerasan verbal tidak langsung, kekerasan verbal langsung, kekerasan verbal represif dan kekerasan verbal alienatif. Sedangkan bentuk kekerasan verbal dalam akun *twitter* Ruhut Sitompul @ruhutsitompul yang ditemukan pada kolom komentar, status (cuitan), dan gambar dibedakan menjadi lima bentuk kategori yakni kata umpatan, ejekan, disfemisme, memprovokasi, dan asosiasi pada binatang. Simpulan dari hasil peneliti ini yaitu, masih banyak ditemukan kekerasan verbal pada media sosial *twitter* dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju berdampak pada penggunaan bahasa, bahasa yang bebas sering digunakan dalam media sosial. Hal tersebut menyebabkan pengguna media sosial saat ini banyak yang melupakan etika berkomunikasi dalam masyarakat dan tidak memperhatikan sopan santun dalam berbahasa.

Kata kunci: kekerasan verbal, *twitter*, jenis kekerasan verbal, bentuk kekerasan verbal

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi tentunya membutuhkan berbagai cara untuk berbahasa. Media sosial dapat dikatakan berbeperan penuh di dalam kehidupan manusia setiap hari di jaman moderen seperti saat ini. Media sosial seperti sebagai jembatan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi. Media sosial menjadi sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik dan selalu memberikan informasi yang aktual untuk dikonsumsi secara luas oleh masyarakat.

Ironisnya, etika berbahasa menjadi isu yang kurang mendapat perhatian di media sosial. Salah satu contoh yang relevan dari kasus fenomena yang ada yakni, penggunaan bahasa dalam media sosial yang telah mengubah pola berbahasa, sehingga minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Penggunaan bahasa pada media sosial disadari atau tidak, etika kesantunan berbahasa patut untuk dipertanyakan. Kehadiran

media sosial *twitter* di tengah masyarakat berdampak besar terhadap pandangan dan pemikiran masyarakat penggunaannya. Pengguna *twitter* untuk berkontribusi dalam aktivitas komunikasi manusia di waktu ini akan memberikan dampak positif namun terdapat juga sisi negatifnya. Buruknya lagi dalam kasus pengguna tidak memperhatikan dengan baik setiap isi dari postingan yang diunggahnya (status atau komentar), terlepas dari apakah konten yang pengguna akun itu telah dikomunikasikan dapat diterima oleh pembaca. Dengan hal ini, penggunaan bahasa yang santun akan diabaikan oleh pengguna.

Dalam media sosial *twitter* dapat mengunggah tulisan, gambar, dan juga terdapat kolom komentar agar semua orang dapat mengomentari unggahan foto atau video yang telah diunggah dalam akun. Salah satu yang terdapat dalam unggahan ataupun komentar adalah kekerasan. Kekerasan dapat diartikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Lardellier, 2003: 18). Kekerasan dapat digolongkan menjadi dua jenis, kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui simbol nonverbal atau disebut pula sebagai kekerasan simbolik nonverbal dan kekerasan yang dilakukan melalui simbol verbal atau sering disebut kekerasan verbal (Baryadi 2002: 20). Kekerasan verbal itu sendiri adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya (Baryadi, 2012: 35).

Kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam media sosial yaitu makian yang tidak ada habisnya mengolok-olok atau menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan. Hal itu biasa terjadi dengan menilai ketidak mampuan fisik, maupun mengatai kebodohan dan kegemaran, agama, suku, fisiknya secara keseluruhan dan lain sebagainya walaupun kekerasan verbal ini tidak menyebabkan kerusakan pada fisik, tetapi hal ini dapat memberikan dampak yang buruk pada sisi psikologis korban. Dengan hal itu dapat diketahui bahwa kekerasan verbal pada media sosial sudah menjadi hal biasa untuk dikonsumsi. Hingga saat ini berbagai macam media sosial yang digunakan masyarakat seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* dan *Whatsapp*. Berbagai media sosial yang sangat terkenal di dunia saat ini membuat peneliti memilih akun media sosial *twitter* sebagai objek penelitian yang terfokus pada akun media sosial *twitter* milik Ruhut Sitompul.

Peneliti memilih akun *twitter* Ruhut Sitompul @ruhutitompul yang memiliki pengikut sebanyak 2,4 juta saat ini sebagai objek penelitian karena isi dari akun *twitter* tersebut banyak menuai kontroversi, terutama dalam hal politik, sehingga memancing publik untuk berkomentar seandainya. Menariknya isi dari akun *twitter* Ruhut Sitompul yang membuat warganet (warga internet) berbondong-bondong untuk berkomentar, tak memandang mereka

siapa atau dampak dari komentar mereka, karena warganet (warga internet) hanya mencari kepuasan hasrat mereka.

Selain memiliki jumlah pengikut yang banyak, namun juga akun tersebut sangat aktif dengan sedikitnya dalam sehari terdapat tiga sampai lima tweet-nya yang di unggah yang dapat memunculkan kekerasan verbal melalui sosial media twitter. Dari pembahasan tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa media sosial twitter merupakan salah satu media dengan jumlah pengguna yang sangat banyak. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi ini telah menggeser banyak manfaat sehingga oknum yang tidak bertanggung jawab mulai menggunakannya untuk mengekspresikan kemarahan dan melakukan kejahatan dan kekerasan terlepas dari kesopanan bahasa sebagai warga negara Indonesia yang baik tidak dapat disangkal. Penelitian ini berfokus pada jenis dan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam media social Twitter. Penggunaan bahasa di media sosial juga harus memperhatikan kesopansantunan agar dapat mendidik nilai moral bangsa yang diungkapkan melalui bahasa. Tujuan dari penelitian ini Mendeskripsikan jenis - jenis kekerasan verbal yang terdapat dalam akun twitter Ruhut Sitompul periode bulan Mei-Juni 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan hasil data apa adanya, tanpa adanya proses manipulasi atau tindakan lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diamati. Kualitatif artinya dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan seseorang yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata – kata, kalimat dan bukan angka – angka.

Data penelitian ini berupa kekerasan verbal yang terdapat dalam status (cuitan), gambar dan komentar akun pada @ruhutsitompul yang terindikasi memiliki unsur kekerasan verbal didalamnya pada bulan Mei–Juni 2023. Dalam penelitian ini data diambil dari sumber data berupa sosial media *twitter*. Data diambil dari postingan status (cuitan), gambar maupun pada kolom komentar yang terdapat dalam akun *twitter* @ruhutsitompul yang terindikasi memiliki kekerasan verbal didalamnya pada bulan Mei–Juni 2023.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik menyimak, mencatat, dan observasi yang didapatkan dari akun *twitter* Ruhut Sitompul @ruhutsitompul. Terdapat

beberapa tahapan dalam menganalisis data di antaranya yaitu: Penulis akan melakukan pencarian kekerasan pada status (cuitan), gambar maupun kolom komentar pada media sosial *twitter* milik Ruhut Sitompul dan akan diidentifikasi supaya dapat mengetahui jenis jenis dan kekerasan verbal yang terkandung. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan diklasifikasikan dan dikelompokkan dengan teori bentuk, makna dan jenis-jenis kekerasan verbal. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teori teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penulis menginterpretasikan data untuk mengetahui makna dari kekerasan verbal yang berada pada postingan dan kolom komentar pada akun *twitter* Ruhut Sitompul. Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono 2017:73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Verbal Tidak Langsung

Tindak tutur kekerasan tidak langsung adalah kekerasan verbal yang tidak seketika mengenai korban, tetapi melalui media atau proses berantai. Tindak tutur kekerasan tidak langsung misalnya terwujud dalam fitnah.

- (1) ***Hanya orang yg ambisius yg tdk menghargai demokrasi***, walau sudah dideklarasikan faktanya surveinya tdk naik2 padahal sudah Curi Start karena dia lupa Rakyat Indonesia ter  Cinta Cerdas semuanya tdk bisa dibohongngi lagi Paten MERDEKA. (ND1/KVTL/MF/6/Mei)

Pada data (1) terdapat kalimat “hanya orang yg ambisius yg tdk menghargai demokrasi”. Kalimat tersebut dianggap sebagai fitnah karena pada kalimat tersebut tidak dapat membuktikan bahwa bahwa ‘orang yang ambisius’ itu tidak menghargai demokrasi. Memfitnah dalam KBBI V (2018) adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Kekerasan verbal tidak langsung memfitnah ini biasanya dilakukan untuk menjatuhkan, mempermalukan, menjelekkan, atau menjatuhkan harga diri korbannya. Data di atas termasuk kekerasan tidak langsung memfitnah karena tidak dapat membuktikan tuduhan tersebut bahwa hanya orang ambisius yang tidak menghargai demokrasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Baryadi, 2012: 37).

Kekerasan Verbal Langsung

Tindak tutur kekerasan langsung merupakan kekerasan yang langsung menimpa pada korban saat komunikasi berlangsung. Tindak tutur kekerasan langsung dapat berwujud menghina.

- (2) ***Udah tua makin jelek. Muka jelek akhlak jelek***, makannya kamu gak pernah di kasih jabatan.

(ND10/KVL/MG/18/Mei)

Pada data (2) dapat digolongkan pada kekerasan verbal langsung menghina. Tuturan pada data (2) ditemukan di *twitter* pada kolom komentar akun Ruhut Sitompul yang dikemukakan oleh pengguna *twitter* bernama Fariz AG yang dituliskan pada tanggal 18 mei 2023. Dalam komentar tersebut terdapat dua kalimat menghina, yaitu Udah tua makin jelek. Muka jelek akhlak jelek. Udah tua makin jelek yang berarti sudah berumur tua semakin buruk'. Muka jelek akhlak jelek yang berarti 'memiliki wajah jelek dan memiliki budi pekerti jelek. Tuturan tersebut dipicu oleh postingan video Ruhut Sitompul yang mengatakan bahwa anise baswedan menghalalkan segala cara untuk pemilihan presiden 2024. Kalimat tersebut digunakan penutur untuk manggapi unggahan dari Ruhut Sitompul. Oleh karena itu, kalimat tersebut memuat kekerasan verbal langsung menghina karena pada data diatas penutur ingin mengatakan bahwa perilaku yang di perbuat oleh Ruhut merupakan perilaku yang buruk.

Kekerasan Verbal Represif

Kekerasan verbal represif, yaitu kekerasan verbal yang menekan atau mengintimidasi korban. Kekerasan verbal ini juga termasuk dalam kekerasan verbal langsung. Namun, kekerasan verbal represif ini lebih menekan mitra tuturnya lebih keras dibandingkan dengan kekerasan verbal langsung.

- (3) Beginilah kadrunkalau ngebacot makin kelihatan ***bodoh goblok dan tolol*** ta'unya hanya kumur2, makin pesong MERDEKA
(ND15/KV/RF/7/Mei)

Data (3) termasuk dalam jenis kekerasan verbal represif mengata-ngatai. Tuturan pada

data diatas di unggah di media sosial twitter oleh Ruhut Sitompul pada tanggal 7 Mei 2023. Isi dalam berita tersebut yaitu, menurut PD (Partai Demokrat) jalan daerah rusak karena kesalahan prioritas Jokowi dalam Infrastuktur. Pendapat itu membuat Ruhut Sitompul marah sehingga mengata-ngatai PD (Partai Demokrat) dengan ucapan ‘kadrun’, ‘bodoh’, ‘goblok’, ‘tolol’. Kadrun sendiri merupakan sebuah julukan yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap berpikiran sempit. Bodoh, goblok, tolol yang berarti sangat tidak pintar.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baryadi (2012: 38) Tindak tutur kekerasan represif adalah tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban. Seperti memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakut-nakuti, membentak, memarahi, mengata-ngatai, meneror, memprovokasi, dan sebagainya.

Kekerasan Verbal Alienatif

Kekerasan verbal yang terakhir adalah kekerasan verbal alienatif. Kekerasan verbal alienatif adalah kekerasan yang bermaksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan menyapakan korban dari komunitas atau masyarakatnya. Kekerasan ini biasanya digunakan oleh penutur ketika rasa kesal yang berlebihan kepada mitra tutur yang bertujuan untuk mengasingkan dan bahkan menyapakan mitra tuturnya.

(4) Ngeri ka'le ini tanda2 ga'benar **akan kelaut**, kelanjutan itu sangat penting apa lagi 82 % Rakyat Indonesia ter  Cinta merasa puas dengan K e r j a K e r a s Bpk Joko Widodo Presiden RI ke 7 MERDEKA.
(ND18/KV/ALF/14/Jun)

Pada data (4) merupakan postingan dari Ruhut Sitompul yang termasuk dalam kekerasan verbal tindak tutur alienatif mengusir. Data diatas ditemukan dalam postingan Ruhut Sitompul pada tanggal 14 Juni 2023. Pada data tersebut terdapat kekerasan verbal alienatif mengusir, yaitu terdapat ungkapan ‘kelaut’. Mengusir dalam KBBI V (2018) artinya, menyuruh pergi dengan paksa, menyuruh (orang lain) meninggalkan tempat“. Kekerasan verbal alienatif mengusir adalah kekerasan verbal yang bermaksud untuk menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan untuk menyapakan dengan cara menyuruh (orang lain) untuk meninggalkan tempat secara paksa. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengusir Anies Baswedan dari pemilihan calon presiden RI karena Anies Baswedan menegaskan tidak akan melanjutkan semua program Jokowi ketika menjadi Presiden.

Bentuk Kekerasan Verbal Mengumpat

Mengumpat yaitu mengeluarkan perkataan yang buruk kepada seseorang. Kata umpatan cenderung dihindari seseorang karena menganggap kata tersebut tidak sopan bila diucapkan. Umpatan yang berarti kata kasar yang mencerca, mencaci maki, menjelek jelekkan orang (Kesworo dalam Utoro 2022).

(5) **Goblok** mu kapan sembuh **cuk!!**.

(ND22/KVR/MK/19/Jun)

Pada data (5) termasuk dalam bentuk kekerasan verbal mengumpat. Data diatas ditemukan di twitter pada kolom komentar yang dikemukakan oleh pengguna twitter bernama Mansur zain yang dituliskan pada tanggal 2 Juni 2023. Tuturan tersebut dipicu oleh postingan video Ruhut Sitompul yang menayangkan sekelompok orang yang tidak setuju dengan pencalonan anies baswedan sebagai calon presiden. Data tersebut dapat digolongkan pada kekerasan verbal langsung memaki karena pada komentar tersebut terdapat dua kata makian, yaitu ‘goblok’ dan ‘cuk’, kata goblok yang berarti bodoh dan kata cuk yang berarti sialan, brengsek. Kedua umpatan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang digunakan penutur untuk memaki Ruhut Sitompul.

Bentuk Kekerasan Verbal Ejekan

Kekerasan verbal berupa ejekan bisa menyebabkan orang yang diejek tersinggung dan membalasnya dengan ejekan lain atau malah terpancing untuk melakukan tindak kekerasan fisik (Farida, 2008: 6).

(6) Tertawa Aku termehek mehek melihat meme ini, kelihatan Bpk Joko Widodo

Presiden RI ke 7 Kenegarawannya sehingga do'i/Sang **Gubernur mirip anak Taman Kanak2 MERDEKA**

(ND23/KVL/EJ/7/Mei)

Data (6) merupakan postingan Ruhut Sitompul pada akun twiternya yaitu @ruhutsitompul terdiri dari tulisan dan Video. Tulisan yang berisikan “Tertawa Aku termehek mehek melihat meme ini, kelihatan Bpk Joko Widodo Presiden RI ke 7 Kenegarawannya sehingga do'i/Sang Gubernur mirip anak Taman Kanak2 MERDEKA” dan video yang berisikan seseorang yang tertawa dan bertepuk tangan setelah Jokowi

mengucapkan “yang akan diambil alih oleh pemerintah pusat”. Postingan tersebut dikategorikan salah satu bentuk kekerasan verbal mengejek, yakni sebuah kritikan perilaku seseorang yang terdapat pada video. Kata ‘Gubernur mirip anak taman kanak – kanak’ yang diartikan bahwa Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang yang ditunjuk tidak selayaknya seperti sikap Gubernur yang tegas dan bijaksana, akan tetapi sikap seseorang yang ditunjuk pada video seperti Anak di Taman Kanak - kanak. Sindiran keras juga dilontarkan Ruhut Sitompul agar seseorang yang ditunjuk dapat berperilaku seperti layaknya Gubernur yang tegas dan bijaksana tidak seperti anak di Taman Kanak - kanak.

Bentuk Kekerasan Verbal Disfemisme

Disfemisme adalah perkataan dengan konotasi yang kasar, negatif, tidak sopan, menyinggung, dan menyakiti perasaan orang lain dengan tujuan menjadikan situasi tidak santun serta memburukkan keadaan. Disfemisme juga dilakukan untuk memperlihatkan sikap ketidak sukaan, kemarahan, dan rasa benci dengan memberikan tekanan tanpa terasa kekerasannya pada sebuah tuturan yang sebenarnya kasar.

- (7) Beginilah kalau ada darah **keturunan yamen** mau’u coba2 maju bakal calon ta’unya kerja hanya n y i n y i r sangat bertolak belakang dengan Budaya Indonesia tercinta belum lagi motor penggerak pendukungnya Nasdem mengalami B a d a i K o r u p s i ya selesai MERDEKA
(ND26/KVL/DF/7/Mei)

Data (7) merupakan postingan Ruhut Sitompul pada akun twiternya yaitu @ruhutsitompul terdiri dari tulisan dan Gambar. Tulisan yang berisikan “Beginilah kalau ada darah keturunan yamen mau’u coba2 maju bakal calon ta’unya kerja hanya n y i n y i r sangat bertolak belakang dengan Budaya Indonesia terCinta belum lagi motor penggerak pendukungnya Nasdem mengalami B a d a i K o r u p s i ya selesai MERDEKA” dan gambar yang merupakan postingan CNN Indonesia dengan Judul “Anies: Kalau adu lari keliling RI saya kalah, kalua adu gagasan saya siap”. Postingan Ruhut Sitompul menyimpan dendam kepada seseorang yang ditunjukkan dengan kata “Beginilah kalau ada darah keturunan yamen” dan “sangat bertolak belakang dengan Budaya Indoneisa” yang menunjukkan pada salah satu calon presiden yang berasal dari luar Indonesia tetapi ingin menjadi calon presiden Indonesia. Hal tersebut menyebabkan Ruhut kesal sehingga melakukan sindiran dengan kasar dengan mencaci maki seseorang yang terdapat pada gambar tersebut. seperti kata-kata yang

terdapat pada kalimat ‘kerja hanya nyinyir’. Ruhut Sitompul tanpa memikirkan perkataanya, mencurahkan kekesalannya melalui postingan status miliknya. Dengan begitu, status Ruhut Sitompul dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal disfemisme yang mengasarkan fakta sehingga hanya memperpanjang masalah.

Bentuk Kekerasan Verbal Memprovokasi

Memprovokasi merupakan tindakan baik berupa tuturan maupun ujaran lisan maupun tertulis dalam menyampaikan suatu informasi yang bertujuan memanas-manasi seseorang maupun kelompok masyarakat, dan menimbulkan ketakutan, keresahan dalam suatu masyarakat. Tuturan yang disampaikan dalam hal ini memicu kesalahpahaman masyarakat dan akan berdampak pada permusuhan atau peperangan.

(8) Meme meme sekarang makin kreatif saja, benar juga mari Kita terusssssss **waspada** MERDEKA.

(ND29/KVTL/MPV/12/Mei)

Data (8) merupakan postingan Ruhut Sitompul pada akun twitter nya yaitu @ruhutsitompul terdiri dari tulisan dan gambar. Tulisan yang berisikan “Meme meme sekarang makin kreatif saja, benar juga mari Kita terusssssss w a s p a d a MERDEKA” dan gambar yang berisikan tulisan “Dengan tidak memilih Anies Baswedan sebagai Presiden RI Anda telah menyelamatkan Indonesia”. Postingan Ruhut Sitompul merupakan bentuk kekerasan verbal stigmatisasi dengan memberikan stigma atau mempengaruhi untuk waspada dan berhati – hati dalam memilih calon presiden. Postingan tersebut kemudian dihubungkan dengan gambar yang ia posting yaitu waspada atau berhati – hati memilih calon presiden untuk menyelamatkan Indonesia yaitu dengan cara tidak memilih Anies Baswedan sebagai Presiden RI.

Bentuk Kekerasan Verbal Asosiasi pada Binatang

Asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibaratkan atau menyamakan seseorang secara negatif pada binatang atau perkataan negative yang diberikan kepada orang lain, tetapi berasosiasi pada binatang. (Kesworo dalam Utoro 2020).

(9) Oh ini orang yan dulu ngaku jadi **ANJING** SBY ya.

(ND36/KVR/APB/26/Jun)

Data (9) merupakan komentar Pemanah Rasa pada Postingan Ruhut Sitompul pada akun twiternya yaitu @ruhutsitompul yang berisikan “Oh ini orang yan dulu ngaku jadi ANJING SBY ya”. Komentar Pemanah Rasa dalam mencaci maki pelaku di dalam postingan yang diunggah dalam komentar merupakan bentuk kekerasan verbal asosiasi pada binatang. Penggunaan kata ‘Anjing’ yang dilontarkan itu ditujukan kepada seseorang yaitu Ruhut Sitompul, namun berasosiasikan pada binatang. Selain itu, Komentar Pemanah Rasa menghina dengan mengatakan ‘Anjing SBY’ yang seharusnya tidak pantas dilontarkan, namun karena emosi sehingga tuturan tersebut dikategorikan dalam kekerasan verbal asosiasi pada binatang dan merupakan perilaku menyimpang dengan pemilihan diksi yang kasar. Kalimat makian yang dilontarkan Ruhut Sitompul dapat dikatakan bahwa sebagai penutur dia memaksimalkan kecamannya untuk memaki pelaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian yang telah dilakukan kali ini dengan judul “Kekerasan Verbal dalam akun twitter Ruhut Sitompul Bulan Mei-Juni 2023” memiliki tujuan untuk menemukan bentuk dan makna. Bentuk dan makna yang dimaksud ialah bentuk-bentuk kekerasan verbal dan makna kekerasan verbal yang terkandung dalam tuturan yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam akun twitter Ruhut Sitompul.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan pengolahan data penelitian, maka Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terdapat beberapa temuan Pertama, jenis tindak tutur kekerasan verbal dalam akun *twitter* Ruhut Sitompul adalah tindak tutur kekerasan tidak langsung, tindak tutur kekerasan Tindak tutur langsung, tindak tutur kekerasan represif, dan tindak tutur kekerasan aleniatif. Kedua, bentuk tindak tutur kekerasan verbal yang ditemukan dalam akun twitter Ruhut Sitompul umpatan, ejekan, disfemisme, memprovokasi, dan asosiasi pada binatang.

Dengan hal itu maka peneliti menarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa masih banyak ditemukan kekerasan verbal pada media sosial twitter dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju berdampak pada penggunaan bahasa. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa seseorang yang menggunakan kekerasan verbal seperti yang dilakukan Ruhut Siotmpul pada unggahannya dapat memancing kekerasan verbal yang lebih banyak dari orang lain atau warganet. Terutama pemggunaan bahasa yang bebas digunakan dalam media sosial. Sehingga menyebabkan pengguna media sosial saat ini banyak yang melupakan etika berkomunikasi dalam masyarakat, dan melupakan sopan santun dalam berbahasa.

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa

pendapat sebagai saran yaitu.

Pertama, bagi pendidik, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebagai alternatif pengajaran bahasa terkait dengan pragmatik, wacana media sosial. Juga dapat dikembangkan sebagai bahan pada modul ajar mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar karena data yang diperoleh dalam penelitian termasuk dalam melanggar ketidaksantunan berbahasa sehingga bisa diambil sebagai contoh untuk membantu siswa belajar menggunakan bahasa yang lebih sopan dan santun.

Kedua, peneliti selanjutnya, Penelitian ini memiliki keterbatasan pada bidang tertentu. Keterbatasan terletak pada objek penelitian yang hanya berfokus pada salah satu jenis media sosial dari berbagai macam jenis media sosial yang ada. twitter sebagai salah satu media sosial yang digunakan peneliti untuk mengulas secara lebih mendalam terkait bentuk kekerasan verbal yang terdapat pada data yang ditemukan. Selain itu, penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak adanya foto/video yang dicantumkan pada data yang melatar belakngi terjadinya suatu tuturan di media sosial.

Ketiga, warganet, hasil penelitian ini diiharapkan dapat digunakan oleh pengguna media twitter khususnya dan media sosial lain umumnya. Supaya dalam berkomunikasi melalui media sosial dapat tetap menjaga norma-norma kesantunan yang ada dalam melakukan interaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M. Hum. selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar. (2022, Mei). *Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa*. Jurnal Konsepsi, 11(1).
- Jannah, A., Widiyati, W., & Kusmayati. (2017, Desember). *Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purbaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Ilmiah : FONEMA, 4(2).
- Putri , L. R., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. (2021, Maret). *Kekerasan Verbal Dalam*

Kolom Komentar Di Akun Instagram Garuda Revolution Pada Bulan September 2019.
Jurnal Imiah Kebudayaan SINTESIS, 15(1), 32-56.

Rahim, A. R. (2021). *Analisis Kekerasan Verbal Dalam Sinetron "Suara Hati Istri"*.

AUFKLARUING : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya, 1(1), 280-7100.

Wijana I. & Rohmadi M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*.
Surakarta: Yuma Pustaka.

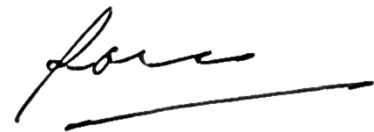
Utoro, D. Y., Susetyo, & Ariesta, R. (2020, Desember 5). *Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial F*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indoensia, Daerah dan Asing, 3(2), 150-166.

Almani, Fahmi, Moh. Fatah Yasin, dkk. 2019. "*Makian pada Kolom Komentar Berita di Instagram*". Dalam Jurnal Locana, Vol. 2, No. 1, Agustus 2019, hlm. 1 – 10.

Almani, Fahmi, Moh. Fatah Yasin, dkk. 2019. "*Makian pada Kolom Komentar Berita di Instagram*". Dalam Jurnal Locana, Vol. 2, No. 1, Agustus 2019, hlm. 1 – 10.

Malang, 15 September 2023

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.
NIP. 121007196332160